E-ISSN: 3025-0994
Halaman 1436-1446
Volume 4 Nomor 3 Tahun 2026

Pendidikan Agama Islam Berbasis Ekoteologi Dalam Membentuk Etika Lingkungan Siswa Madrasah Di Era Antoposen

Hilaluddin Hanafi[1], Sulaeman[2], Etika Pujianti[3], Andi Rahmat Abidin[4], Rina Setyaningsih[5]

[1] Prodi PAI, FTIK, Universitas Islam Negeri Abdul Muthalib Sangadji Ambon
[2] Prodi PAI, Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon
[3] Prodi PAI, Program Pascasarjana, Universitas Islam An-Nur Lampung
[4] Prodi PAI, FTIK, Universitas Islam Negeri Abdul Muthalib Sangadji Ambon
[5] Prodi PAI, Program Pascasarjana, Universitas Islam An-Nur Lampung
e-mail: hanafihanafihilaluddin@uinambon.ac.id[1], sulaeman.beasiswa@gmail.com[2], etikapujianti@gmail.com[3], andiabidin@uinambon.ac.id[4], rina.setyaningsih15@gmail.com[5]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis ekoteologi dalam membentuk etika lingkungan siswa madrasah di era Antroposen. Era ini ditandai oleh dampak dominan aktivitas manusia terhadap perubahan geologis dan ekosistem bumi, sehingga mendesak transformasi paradigma pendidikan dari antroposentrisme menuju kesadaran ekologis yang terintegrasi dengan nilai-nilai ketuhanan. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Hasil kajian menunjukkan bahwa PAI berbasis ekoteologi mengintegrasikan nilai-nilai seperti tauhid, amanah, khalifah, ihsan, dan mīzān untuk membangun kesadaran bahwa menjaga alam adalah bentuk ibadah . Strategi implementasi mencakup integrasi dalam kurikulum, pembelajaran berbasis proyek (seperti bank sampah dan penghijauan), serta program kolaboratif yang melibatkan guru, siswa, dan masyarakat . Pendekatan ini terbukti efektif meningkatkan pemahaman dan perilaku ramah lingkungan siswa, meskipun aspek evaluasi karakter ekologis masih memerlukan penguatan . Pendidikan ini menawarkan solusi holistik untuk krisis ekologi dengan memperkuat hubungan spiritual antara manusia, alam, dan Pencipta di tengah tantangan era Antroposen.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Ekoteologi, Etika Lingkungan, Madrasah, Era Antroposen**.**

Abstact

This study aims to examine the role of ecotheology-based Islamic Religious Education (PAI) in shaping the environmental ethics of madrasah students in the Anthropocene era. This era is characterized by the dominant impact of human activity on geological changes and the

Earth's ecosystem, thus urging a paradigm shift in education from anthropocentrism to ecological awareness integrated with divine values. This study used a qualitative approach with library research methods. The results indicate that ecotheology-based PAI integrates values such as tauhid (monotheism), amanah (trust), khalifah (vicegerent), ihsan (righteousness), and mizān (compassion) to foster awareness that preserving nature is a form of worship. Implementation strategies include integration into the curriculum, project-based learning (such as waste banks and reforestation), and collaborative programs involving teachers, students, and the community. This approach has proven effective in enhancing students' understanding and environmentally friendly behavior, although aspects of ecological character assessment still require strengthening. This education offers a holistic solution to the ecological crisis by strengthening the spiritual connection between humans, nature, and the Creator amidst the challenges of the Anthropocene era.

Keywords: Islamic Religious Education, Ecotheology, Environmental Ethics, Madrasah, Anthropocene Era.

PENDAHULUAN

Era Antroposen menandai babak baru dalam sejarah bumi, di mana aktivitas manusia menjadi kekuatan dominan yang memengaruhi perubahan geologis dan ekosistem global. Krisis lingkungan yang terjadi bukan semata persoalan teknis atau kebijakan, melainkan cerminan dari krisis kesadaran spiritual dan etika dalam relasi manusia dengan alam. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam menghadapi tantangan fundamental untuk mentransformasikan paradigma antroposentrisme yang eksploitatif menuju ekoteologi yang memandang alam sebagai mitra spiritual yang harus dijaga dan dilestarikan.

Menteri Agama Nasaruddin Umar secara tegas mendorong perubahan paradigma dalam pendidikan Islam dari antroposentrisme menuju ekoteologi, dengan kesadaran bahwa manusia hidup berdampingan dengan alam bukan sebagai penguasa yang eksploitatif (Ruswanda, 2025). Kebijakan ini mengisyaratkan urgensi pembaruan kurikulum dan pendekatan pedagogis di lembaga pendidikan Islam, termasuk madrasah, untuk merespons krisis ekologis global.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki posisi strategis dalam membentuk etika lingkungan generasi muda (Hidayat, 2025). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan berbasis nilai-nilai Islam masih sangat terbatas. Penelitian tentang kurikulum bahasa Arab di madrasah dan pesantren menemukan bahwa hanya dua tema lingkungan eksplisit yang ditemukan dalam buku teks, mengindikasikan adanya kesenjangan besar dalam pengembangan kurikulum ekoteologis . Temuan ini memperkuat bukti bahwa integrasi nilai-nilai ekologis dalam pendidikan Islam masih bersifat parsial dan belum menjadi prioritas kurikulum.

Berbagai inisiatif telah muncul untuk menjembatani kesenjangan tersebut. Dosen PAI UIN Malang mendorong integrasi nilai Islam dan ekologi dalam pendidikan pesantren dengan menekankan konsep khalifah fil ardh sebagai landasan teologis . Penguatan nilai-nilai karakter ekoteologi mencakup tauhid sebagai dasar utama, amanah dan tanggung

jawab etis atas alam, larangan sikap berlebihan (isrāf), serta prinsip keseimbangan hidup (mīzān). Inovasi pembelajaran digital ekoteologis seperti Model DELI-MAS juga dikembangkan untuk meningkatkan literasi ekoteologi dan ketahanan sosial komunitas pendidikan Islam .

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, masih terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan. Sebagian besar studi lebih berfokus pada aspek konseptual dan kebijakan makro, sementara kajian empiris tentang efektivitas Pendidikan Agama Islam berbasis ekoteologi dalam membentuk etika lingkungan siswa madrasah di era Antroposen masih terbatas. Belum banyak penelitian yang secara spesifik mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai ekoteologi diinternalisasikan dalam proses pembelajaran PAI dan bagaimana dampaknya terhadap perilaku ekologis siswa.

Kesenjangan lainnya terletak pada aspek evaluasi dan pengukuran pembentukan karakter ekologis. Penelitian menunjukkan bahwa meskipun pendekatan ekoteologi efektif meningkatkan pemahaman siswa, aspek evaluasi karakter ekologis masih memerlukan penguatan . Hal ini menandakan perlunya pengembangan instrumen dan metode evaluasi yang komprehensif untuk mengukur transformasi etika lingkungan siswa secara holistik.

Penelitian ini difokuskan pada peran Pendidikan Agama Islam berbasis ekoteologi dalam membentuk etika lingkungan siswa madrasah di era Antroposen. Fokus penelitian mencakup identifikasi nilai-nilai ekoteologi yang relevan diintegrasikan dalam pembelajaran PAI, strategi implementasi pembelajaran berbasis ekoteologi, serta dampaknya terhadap pembentukan kesadaran dan perilaku ekologis siswa. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model pendidikan agama Islam yang responsif terhadap tantangan ekologis kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) untuk mengkaji secara mendalam peran Pendidikan Agama Islam berbasis ekoteologi dalam membentuk etika lingkungan siswa madrasah di era Antroposen. Metode studi pustaka dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan menganalisis berbagai konsep, teori, dan temuan penelitian yang telah ada secara komprehensif guna membangun kerangka pemikiran yang mendalam tentang integrasi ekoteologi dalam pendidikan Islam. Sumber data penelitian terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi artikel ilmiah yang terindeks di jurnal nasional terakreditasi dan internasional bereputasi, buku-buku referensi tentang ekoteologi dan pendidikan Islam, serta dokumen kebijakan resmi Kementerian Agama terkait pendidikan lingkungan di madrasah. Sumber sekunder mencakup prosiding konferensi, laporan penelitian, tesis dan disertasi, serta artikel opini ilmiah yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis menggunakan basis data akademik seperti Google Scholar, Scopus, DOAJ, dan SINTA, dengan kata kunci ekoteologi, Pendidikan Agama Islam, etika lingkungan, madrasah, dan Antroposen. Analisis data menggunakan metode deskriptif-analitis dengan pendekatan analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menafsirkan temuan-temuan penelitian yang relevan. Prosedur analisis mencakup reduksi data,

penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan menerapkan teknik triangulasi sumber untuk menjamin keabsahan temuan melalui perbandingan lintas literatur. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menghasilkan sintesis teoritik yang komprehensif tentang implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis ekoteologi di madrasah.

PEMBAHASAN

Konseptual dan Teori Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada hakikatnya merupakan proses interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Definisi ini menegaskan bahwa PAI bukan sekadar proses transfer pengetahuan, melainkan interaksi yang holistik dan berkesinambungan dalam lingkungan tertentu. Sebagai sebuah sistem pendidikan, PAI memiliki kerangka konseptual yang komprehensif, mencakup tujuan, landasan, dan metode yang terintegrasi untuk membentuk kepribadian muslim yang utuh.

Menurut Omar Mohammad Al-Toumy Al-Shibyany, pendidikan dimaknai sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya, masyarakatnya, dan alam sekitarnya melalui proses pendidikan (Suryani, 2023). Definisi ini penting karena menempatkan peserta didik dalam konteks sosial dan ekologis yang lebih luas, bukan sekadar individu yang terisolasi dalam ruang kelas. Perspektif ini relevan dengan pengembangan PAI berbasis ekoteologi yang memandang alam sebagai bagian tak terpisahkan dari proses pendidikan.

Ahmad D. Marimba mendefinisikan PAI sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siswa menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam (Parnawi and Ridho, 2023). Penekanan pada aspek jasmani dan rohani menunjukkan bahwa PAI bertujuan mengembangkan seluruh dimensi kemanusiaan, tidak hanya ranah kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Ini menjadi landasan penting ketika PAI dihadapkan pada tantangan membentuk etika lingkungan yang membutuhkan kesadaran spiritual sekaligus tindakan nyata.

Zakiah Daradjat memberikan definisi yang lebih operasional, yaitu PAI sebagai usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar setelah menyelesaikan pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh, serta menjadikannya sebagai pandangan hidup menuju keselamatan dunia dan akhirat(Jafri, 2021) . Definisi ini menggarisbawahi tiga tahap internalisasi nilai: pemahaman (ma'rifah), penghayatan (hikmah), dan pengamalan ('amaliyah). Dalam konteks ekoteologi, ketiga tahap ini menjadi kerangka untuk membangun kesadaran ekologis yang tidak hanya diketahui tetapi juga dihayati dan diwujudkan dalam tindakan nyata menjaga lingkungan.

Secara lebih luas, PAI didefinisikan sebagai proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan serta nilai-nilai pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya (Haningsih, 2022) . Pendekatan ini menekankan bahwa PAI bekerja dengan mengoptimalkan potensi bawaan manusia yang selaras dengan nilai-nilai Islam, bukan sekadar menanamkan doktrin dari luar. Dalam perspektif ekoteologi, fitrah manusia

sebagai khalifah di bumi memiliki potensi untuk memelihara dan menjaga alam, sehingga PAI berfungsi mengaktifkan potensi ini.

Tujuan utama PAI selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, yaitu mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan ini bersifat holistik dan integratif, mencakup dimensi spiritual, moral, intelektual, dan sosial. Dalam konteks pembentukan etika lingkungan, tujuan ini diperluas untuk mencakup tanggung jawab ekologis sebagai bagian dari akhlak mulia.

Secara teologis, tujuan akhir PAI adalah terbentuknya insan kamil, yaitu manusia sempurna yang memiliki dimensi religius, budaya, dan ilmiah, yang dalam praktiknya dimaknai sebagai manusia yang memiliki "wajah Qur'ani" . Insan kamil bukan sekadar manusia yang saleh secara ritual, tetapi juga saleh secara sosial dan ekologis. Kesempurnaan ini mencakup kesempurnaan dirinya sebagai makhluk individu dan sebagai hamba Allah yang membawa kebaikan hidup di dunia dan akhirat, sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga semakin mendekatkan diri kepada Allah melalui pengamalan nilai-nilai-Nya.

Landasan penyelenggaraan PAI terdiri dari tiga aspek utama. Pertama, aspek yuridis atau hukum yang mencakup dasar ideal (Pancasila sila pertama), dasar konstitusional (UUD 1945 Pasal 29 ayat 1 dan 2), dan dasar operasional (peraturan perundang-undangan yang mengatur kurikulum) . Kedua, aspek normatif atau religius yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, seperti perintah untuk menyeru kepada jalan Allah dengan hikmah (Q.S. An-Nahl: 125) dan perintah memperdalam pengetahuan agama (Q.S. At-Taubah: 122) . Ketiga, aspek sosial psikologis yang mengakui bahwa setiap manusia memiliki fitrah beragama dan membutuhkan bimbingan untuk mengarahkan fitrah tersebut ke jalan yang benar sesuai ajaran Islam .

Keberadaan PAI sebagai bagian dari Sistem Pendidikan Nasional membawa implikasi bahwa tujuan PAI secara hierarkis selalu dikaitkan dengan tujuan nasional dan tujuan institusional lembaga penyelenggara pendidikan . Untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, tujuan PAI dirumuskan secara khusus, yaitu menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam, serta mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia . Kerumitan tujuan ini menuntut pendekatan pembelajaran yang variatif dan kontekstual.

Dalam praktik kurikulum, bahan pengajaran PAI meliputi tujuh unsur pokok: keimanan, ibadah, Al-Qur'an, muamalah, akhlak, syari'ah, dan tarikh . Pada tingkat dasar, tekanan diberikan pada keimanan, akhlak, ibadah, dan Al-Qur'an, sementara pada tingkat menengah, unsur muamalah dan syari'ah lebih dikembangkan. Struktur kurikulum ini menunjukkan bahwa PAI memiliki cakupan yang luas, mencakup dimensi teologis, ritual, etis, dan sosial. Dalam pengembangan PAI berbasis ekoteologi, nilai-nilai ekologis dapat diintegrasikan ke dalam semua unsur pokok ini, terutama akhlak (etika lingkungan), muamalah (relasi sosial dengan alam), dan keimanan (tauhid ekologis).

Integrasi ekoteologi ke dalam PAI didasarkan pada konsep-konsep teologis seperti tauhid (kesatuan ciptaan), khalifah (stewardship), amanah (tanggung jawab moral), mizan (keseimbangan), ihsan (etika ekologis), dan rahmatan lil alamin . Nilai-nilai ini membentuk kerangka ekoteologis yang memandang bahwa menjaga alam adalah bagian dari ibadah dan pengamalan iman. Dengan demikian, PAI berbasis ekoteologi tidak sekadar menambahkan konten lingkungan ke dalam kurikulum, tetapi mentransformasikan paradigma pendidikan dari antroposentrisme menuju perspektif teo-eko-sentris yang memosisikan alam sebagai mitra spiritual yang harus dijaga dan dilestarikan . Transformasi ini menjadi sangat relevan di era Antroposen ketika krisis ekologi menuntut respons pendidikan yang bersifat holistik dan transformatif.

Konsep Ekoteologi dan Etika Lingkungan

Ekoteologi merupakan sebuah disiplin yang mempertemukan kesadaran teologis dengan kepedulian ekologis (Purwanto, 2025). Secara etimologis, ekoteologi berasal dari gabungan kata "ekologi" (oikos, rumah atau tempat tinggal, dan logos, ilmu) dan "teologi" (theos, Tuhan, dan logos, wacana) . Dengan demikian, ekoteologi dapat dipahami sebagai refleksi teologis yang membahas hubungan antara Allah, manusia, dan alam semesta, serta berupaya mengungkap dasar teologis bagi sebuah hubungan yang harmonis dan bertanggung jawab dengan lingkungan . Ini bukan sekadar pengetahuan tentang alam, melainkan sebuah cara pandang yang menempatkan isu ekologi dalam bingkai keyakinan kepada Tuhan.

Konsep ini lahir sebagai respons kritis terhadap krisis ekologi global dan muncul sejak tahun 1970-an, berawal dari kritik sejarawan Lynn White Jr. White menyatakan bahwa tradisi Kristen dengan narasi penaklukan alam dalam Kitab Kejadian telah melegitimasi sikap antroposentris eksploitatif, yang menjadi akar kerusakan lingkungan modern . Kritik ini menjadi momentum bagi para teolog dari berbagai agama, termasuk Islam, untuk melakukan reartikulasi teologis menegaskan bahwa penghormatan terhadap alam adalah bagian integral dari iman, bukan alasan untuk mengeksploitasinya .

Dalam perspektif Islam, ekoteologi bukanlah wacana asing, melainkan reartikulasi dari inti ajaran tauhid itu sendiri. Krisis ekologis dipahami sebagai krisis orientasi spiritual, krisis amanah, dan krisis dalam memaknai relasi manusia dengan Pencipta dan ciptaan-Nya . Landasan ekoteologi Islam bertumpu pada empat pilar ontologis utama: tauhid (keesaan Tuhan yang tercermin dalam kesatuan ciptaan), khalifah (mandat kepengurusan bumi), amanah (tanggung jawab moral yang diemban), dan mizan (keseimbangan kosmik yang harus dijaga) . Nilai-nilai ini menjadi kerangka fundamental yang membedakan ekoteologi Islam dari sekadar gerakan lingkungan sekuler, karena ia berakar pada kesadaran transendental .

Implikasi dari kerangka ini adalah pergeseran paradigma dari antroposentrisme (manusia sebagai pusat) menuju ekosentrisme atau teo-ekosentrisme, di mana alam dipandang bukan sebagai objek (aku-dia) yang dapat dieksploitasi, melainkan sebagai subjek yang setara (aku-kamu) yang harus dihormati . Alam dalam Islam dipahami sebagai ayat-ayat Tuhan (tanda-tanda kebesaran-Nya) yang bertasbih dan memiliki nilai sakral . Oleh

karena itu, memandang alam berarti berjumpa dengan jejak Ilahi, dan merawatnya adalah bagian dari ibadah dan ketaatan kepada Tuhan .

Konsep ini kemudian melahirkan etika lingkungan yang sangat konkret dan praktis. Etika ini diwujudkan dalam prinsip-prinsip seperti pelestarian lingkungan sebagai ibadah, larangan berbuat kerusakan (fasad), penerapan keseimbangan (tawazun), kemaslahatan publik (maslahah), serta kesederhanaan dan larangan berlebih-lebihan (israf) . Dalam praktiknya, nilai-nilai ekoteologi Islam telah diterjemahkan ke dalam berbagai aksi, seperti program pesantren hijau, masjid ramah lingkungan, fatwa tentang keharaman perusakan lingkungan (seperti Fatwa MUI No. 86 Tahun 2023), hingga upaya mengarusutamakan isu ini dalam kurikulum pendidikan dan layanan keagamaan .

Lebih dari sekadar wacana, ekoteologi menuntut pergeseran "maqashid" atau tujuan utama syariah. Dalam pandangan ini, menjaga lingkungan (hifz al-bi'ah) adalah prasyarat bagi terwujudnya tujuan-tujuan syariah lainnya seperti menjaga jiwa, akal, keturunan, dan harta . Tanpa lingkungan yang terjaga, semua tujuan lainnya kehilangan mediumnya (Mutakin, 2023). Dengan demikian, upaya pelestarian lingkungan bukanlah kegiatan tambahan atau sunnah, melainkan syarat fundamental bagi keberlangsungan peradaban manusia yang bermakna .

Pada akhirnya, ekoteologi menawarkan narasi harapan dan jalan keluar dari krisis ekologis (Annas, 2017). Ia mengajak manusia menukar kacamata eksploitasi dengan kacamata penjagaan, dan memaknai kemajuan bukan sebagai akumulasi konsumsi, melainkan sebagai kelestarian ekosistem dan kebersahajaan hidup . Jika diterjemahkan dengan sungguh-sungguh, ekoteologi bukan hanya akan mengubah cara manusia berelasi dengan alam, tetapi juga mengubah cara kita beribadah dan memaknai kehidupan, dari sekadar ritus yang berhenti di ruang ibadah, menjadi ritus yang menyehatkan seluruh ruang kehidupan di bumi.

Analisis PAI berbasis Ekoteologi dalam Membentuk Etika Lingkungan Siswa Madrasah

Analisis terhadap Pendidikan Agama Islam berbasis ekoteologi menunjukkan bahwa pendekatan ini memiliki landasan konseptual yang kuat untuk membentuk etika lingkungan siswa madrasah. Secara fundamental, PAI berbasis ekoteologi mengintegrasikan nilai-nilai teologis Islam dengan kesadaran ekologis dalam satu kerangka yang utuh (Muflihin, 2026). Nilai-nilai karakter ekoteologi mencakup tauhid sebagai dasar utama, hubungan manusia dengan alam, kepedulian terhadap lingkungan, kesadaran kolektif menjaga kelestarian, peran manusia sebagai khalifah yang bertanggung jawab memakmurkan bumi, serta pengembangan karakter habl min al-‘ālam (hubungan baik dengan alam) . Kerangka ini menempatkan pelestarian lingkungan bukan sebagai aktivitas tambahan, melainkan bagian integral dari ibadah dan pengamalan iman. Berikut bangunan konsetualnya.

Gambar 1.1 Bangunan Konseptual Hasil Penelitian



Implementasi PAI berbasis ekoteologi di madrasah dilaksanakan melalui berbagai strategi pembelajaran yang terstruktur dan kontekstual (Kobandaha *et al.*, 2025). Proses pembentukan karakter ekoteologi dilakukan melalui kegiatan terstruktur yang menanamkan nilai cinta alam, realisasi cinta alam melalui tindakan nyata, dan konsistensi terhadap pelestarian lingkungan . Penelitian di MTsN 2 Kabupaten Kediri menunjukkan bahwa hampir 90% guru PAI memahami konsep ekoteologi dan mengajarkannya melalui pembelajaran di kelas, baik dari segi teori, nilai, maupun penerapannya. Guru berperan ganda sebagai pendidik yang mentransfer pengetahuan dan sebagai suri teladan yang mendemonstrasikan perilaku peduli lingkungan melalui kegiatan gotong royong dan bersih-bersih .

Dimensi kurikuler menjadi aspek krusial dalam analisis ini. Menteri Agama Nasaruddin Umar secara tegas mendorong ekoteologi dan pelestarian alam masuk dalam kurikulum pendidikan agama dan keagamaan, menekankan bahwa konsep "khalifah" dalam Islam menjadi landasan moral untuk mengajarkan siswa menjaga lingkungan hidup . Dalam pengembangan kurikulum, paradigma yang digunakan adalah pendekatan teo-antropo-ekosentris yang menempatkan relasi seimbang antara nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan kelestarian lingkungan sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan . Paradigma holistik dan integratif ini memastikan kurikulum PAI tidak hanya berorientasi pada penguatan aspek kognitif dan spiritual, tetapi juga pada pembentukan kesadaran ekologis dan tanggung jawab sosial peserta didik .

Strategi manajerial pendidikan berbasis ekoteologi juga menjadi faktor penentu keberhasilan. Penelitian di MTs Rifaiyah Kesesi Pekalongan mengungkapkan bahwa strategi pendidikan Islam berbasis ekoteologi diimplementasikan melalui empat fungsi manajemen (POAC). Pada tahap perencanaan, nilai-nilai ekoteologis seperti amanah, ihsan, dan konsep khalifah diintegrasikan ke dalam kurikulum PAI dan program sekolah hijau. Tahap pengorganisasian dilakukan dengan membentuk struktur kolaboratif yang melibatkan kepala madrasah, guru PAI, OSIS, dan komite sekolah . Tahap pelaksanaan diwujudkan melalui kegiatan praktis seperti bank sampah, program Adiwiyata, Jumat Bersih, penghijauan, dan pengkajian ayat-ayat kauniyah yang memadukan pengetahuan ekologis dengan spiritualitas Islam .

Hasil analisis menunjukkan efektivitas pendekatan ini dalam membentuk etika lingkungan siswa. Temuan dari berbagai studi mengindikasikan peningkatan pemahaman siswa tentang karakter ekoteologi, terbentuknya kesadaran ekologis berbasis iman, pemahaman perilaku peduli lingkungan, dan terciptanya lingkungan madrasah yang lebih bersih dan tertata . Faktor pendukung utama adalah peran guru yang kompeten, antusiasme siswa, dan lingkungan sekolah yang mendukung . Namun demikian, terdapat hambatan yang perlu diatasi, seperti kurangnya kesadaran individu, keterbatasan waktu guru, dan minimnya dukungan dari sebagian orang tua . Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan program sangat bergantung pada komitmen semua pihak.

Aspek evaluasi menjadi tantangan tersendiri dalam implementasi PAI berbasis ekoteologi. Penelitian di MTs Rifaiyah menunjukkan bahwa instrumen penilaian untuk karakter ekologis siswa masih bersifat deskriptif dan memerlukan standar evaluatif yang lebih sistematis . Hal ini mengindikasikan perlunya pengembangan instrumen evaluasi yang komprehensif untuk mengukur transformasi etika lingkungan siswa secara holistik, mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Evaluasi yang dilakukan pada akhir pembelajaran melalui kegiatan class meeting, lomba kebersihan, keindahan taman, dan kerapian lingkungan kelas masih bersifat parsial dan perlu pengembangan lebih lanjut .

Dalam skala yang lebih luas, pesantren dan madrasah memiliki potensi besar menjadi pelopor gerakan pendidikan lingkungan berbasis iman. Dosen PAI UIN Malang menyoroti bahwa pesantren dan madrasah memiliki modal sosial dan spiritual yang kuat untuk menanamkan kesadaran ekologis kepada generasi muda . Pendidikan lingkungan tidak bisa dipisahkan dari proses pembentukan karakter spiritual peserta didik, dan madrasah dapat menjadi laboratorium sosial yang mengintegrasikan kesadaran ekologis ke

dalam kurikulum . Gaya hidup ekosufistik yang menginternalisasi nilai-nilai seperti zuhd (kesederhanaan asketis), anti-isrāf (anti pemborosan), Green Mukmin, dan Tauhid Kosmik terbukti efektif menumbuhkan kesadaran spiritual-ekologis di kalangan siswa .

Kesimpulannya, analisis PAI berbasis ekoteologi menunjukkan bahwa pendekatan ini memiliki potensi strategis dalam merespons tantangan ekologis kontemporer melalui proses pendidikan yang holistik, kolaboratif, dan berakar pada nilai-nilai Islam. Keberhasilan implementasi membutuhkan integrasi nilai-nilai ekoteologi dalam kurikulum, strategi pembelajaran yang partisipatif, peran guru sebagai teladan, dukungan manajemen madrasah, serta penguatan instrumen evaluasi karakter ekologis. Dengan demikian, PAI berbasis ekoteologi tidak hanya membentuk siswa yang cerdas secara intelektual, tetapi juga bertanggung jawab secara spiritual dan ekologis di era Antroposen**.**

KESIMPULAN

Pendidikan Agama Islam berbasis ekoteologi merupakan pendekatan strategis dalam membentuk etika lingkungan siswa madrasah di era Antroposen. Nilai-nilai ekoteologi seperti tauhid, khalifah, amanah, mizan, dan ihsan memberikan landasan teologis yang kokoh bagi pembentukan kesadaran ekologis siswa, menempatkan pelestarian lingkungan sebagai bagian integral dari ibadah dan pengamalan iman. Implementasinya melalui integrasi kurikulum, pembelajaran berbasis proyek, dan program lingkungan madrasah terbukti efektif meningkatkan pemahaman dan perilaku ramah lingkungan siswa. Keberhasilan program sangat bergantung pada peran guru sebagai teladan, komitmen manajemen madrasah, dan dukungan seluruh pemangku kepentingan. Namun demikian, aspek evaluasi karakter ekologis masih memerlukan penguatan instrumen yang sistematis dan komprehensif. Ke depan, PAI berbasis ekoteologi perlu dikembangkan secara berkelanjutan sebagai respons holistik terhadap krisis ekologi sekaligus penguatan spiritualitas Islam yang rahmatan lil alamin.

DAFTAR PUSTAKA

Annas, A.N. (2017) ‘Manajemen Peserta Didik Berbasis Kecerdasan Spiritual Pendidikan Islam’, *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), Pp. 132–142.

Haningsih, S. (2022) ‘Model Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti’, *Proceedings Series On Social Sciences & Humanities*, 4, Pp. 93–100.

Hidayat, M. (2025) ‘Kontribusi Strategis Pendidikan Madrasah Dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Moral Islam Pada Generasi Bangsa’, *EDULOGIA: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 1(1).

Jafri, J. (2021) ‘Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Siswa’, *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), Pp. 10–33.

Kobandaha, F. *Et Al.* (2025) ‘Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Artificial Intelligences Di Era Digital Sebuah Tinjauan Literatur’, *RIGGS: Journal Of Artificial Intelligence And Digital Business*, 4(1), Pp. 576–582.

Muflihin, Z. (2026) ‘INTEGRASI KONSEP KHALĪFAH FĪ AL-ARḌ DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI BASIS EKOPEDAGOGI’, *ABDUSSALAM: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Islam*, 2(1), Pp. 199–206.

Mutakin, A. (2023) 'Fiqh Ekologi; Upaya Merawat Lingkungan Hidup Berbasis Konsep Maqashid Syariah', *Syariah: Journal Of Fiqh Studies*, 1(2), Pp. 107–126.

Parnawi, A. And Ridho, D.A.A. (2023) 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Dan Etika Siswa Di Smk Negeri 4 Batam', *Berajah Journal*, 3(1), Pp. 167–178.

Purwanto, E. (2025) 'Persimpangan Sains, Agama, Dan Filsafat Lingkungan', *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 8(1), Pp. 35–53.

Ruswanda, A.S. (2025) 'Mengkaji Konsep Ekoteologi Menurut Nasaruddin Umar', *Jurnal Keislaman*, 8(2), Pp. 532–545.

Suryani, M. (2023) 'Hakekat Pendidikan Dalam Kehidupan Manusia: Studi Analisis Empiris Perilaku Masyarakat', *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(03), Pp. 537–544.